



PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG STUNTING DENGAN UPAYA PERBAIKAN GIZI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN

Ira Maulina Sa'danoer^{1*}, Dina Ayuning Tyas², Hanifa Zaini S³
e-mail: iramaulina1983@gmail.com¹, dinaayuningtyas36@gmail.com²
hanifazaini92@gmail.com³

Universitas Sumatera Barat

ARTICLE INFO

Article History:

Received :

01 September 2023

Revised :

28 November 2023

Accepted :

30 Desember 2023

Keyword:

Mother of Toddlers;

Stunting; Nutrition

Improvement; 1000 Days

Kata Kunci:

Ibu Balita; Stunting;

Perbaikan Gizi; 1000 Hari

ABSTRACT

Data from the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), the stunting rate in West Sumatra in 2021 was 23.3%, which is below the national average. In 2022 there will be an increase from 1.9% to 25.2%, so that it is currently above the national average, namely 21.6%. Stunting prevention efforts are focused on 1000 HPK, because this period is an important period in determining the quality of life of children. This community service activity aims to help increase the knowledge of mothers of toddlers about stunting so that it can improve the nutritional status of children under five and also the knowledge gained can be disseminated by mothers of toddlers who receive the training. The method used is through brainstorming, lectures. Resource persons for this activity include the person in charge of the health center health promotion program, a team of midwifery lecturers at the University of West Sumatra. Community service activities ran well and smoothly, participants who took part in the counseling were able to explain the meaning of stunting, how to prevent stunting, signs and symptoms of stunting, and how to detect stunting. The hope is that there will be an increase in good nutritional status and reduce the incidence of stunting.

ABSTRAK

Data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI), Angka stunting di Sumatra Barat pada tahun 2021 sebesar 23,3 % sudah berada di bawah rata-rata nasional. Tahun 2022 mengalami kenaikan dari 1,9 % menjadi 25,2 %, sehingga saat ini berada di atas rata-rata nasional, yaitu 21,6 %. Upaya penanggulangan stunting difokuskan pada 1000 HPK, karena masa ini merupakan periode penting dalam menentukan kualitas hidup anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang stunting sehingga dapat meningkatkan status gizi anak balita dan juga pengetahuan yang diperoleh dapat disebarluaskan oleh ibu balita yang mendapatkan pelatihan tersebut. Metode yang digunakan adalah melalui curah pendapat, ceramah. Nara sumber kegiatan ini meliputi penanggungjawab program promosi kesehatan puskesmas, tim dosen kebidanan Universitas Sumatera Barat. Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan baik dan lancar para peserta yang mengikuti penyuluhan dapat menjelaskan pengertian stunting, cara mencegah stunting, tanda dan gejala stunting, cara mendeteksi stunting. Harapannya akan terjadi peningkatan status

gizi baik dan mengurangi kejadian stunting

PENDAHULUAN

Salah satu dampak dari kekurangan gizi adalah *stunting*, dimana stunting sendiri adalah kondisi gagal tumbuh pada anak usia kurang dari 5 tahun (balita) akibat gizi yang kurang hingga kronis atau infeksi berulang terutama pada rentang waktu 1.000 Hari Pertama Kehidupan yaitu dari janin hingga berumur 23 bulan. Seorang anak dapat digolongkan kepada stunting jika tinggi atau panjang anak berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi dari anak seusianya (Ramadhani et al., 2021).

World Health Organization (WHO (2021), mengatakan angka kejadian stunting di dunia mencapai 22 % atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) Tahun 2018, prevalensi anak Indonesia di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting (pendek) yaitu 30,8 % atau sekitar 7 juta balita (Kemenkes RI, 2018).

Kementerian Kesehatan Indonesia mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022, namun masih belum sesuai dengan target WHO yaitu prevalensi stunting harus kurang dari 20% (Kemenkes RI 2023).

Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI), Angka stunting di Sumatra Barat pada tahun 2021 sebesar 23,3 % sudah berada di bawah rata-rata nasional. Namun, pada tahun 2022 mengalami kenaikan dari 1,9 % menjadi 25,2 %, sehingga saat ini berada di atas rata-rata nasional, yaitu 21,6 %.

Dari data laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020 ,terdapat 2943 balita stunting. Dari 23 Puskesmas di Kota Padang dengan kejadian prevalensi tertinggi tahun 2020 terdapat di puskesmas Seberang Padang yaitu 16,4% namun mengalami penurunan prevalensi dalam waktu 3 tahun terakhir (Dinkes Kota Padang 2022).

Menurut Unicef Framework faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan (Direktorat Jenderal Bina Gizi Masyarakat, 2015).

Berdasarkan Data Riset kesehatan Dasar Indonesia (RISKESDAS), dari total 2,3 bayi di bawah 6 bulan di Indonesia pada tahun 2021 hanya 52,5% yang menerima ASI

eksklusif ini mengalami penurunan 12% dibandingkan dengan tahun 2019. Selain itu, angka inisiasi menyusui (IMD) juga menurun dari 58,2% tahun 2019 menjadi 48.6% tahun 2021 menurut laporan UNICEF (2022)

Berdasarkan hasil penelitian Sampe., & Madi, M. A. (2020) banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan Stunting pada balita. Salah satunya faktor langsung yaitu asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah pendidikan, status ekonomi keluarga, status gizi ibu saat hamil, sanitasi air dan lingkungan, BBLR pengetahuan dari ibu maupun keluarga.

Peningkatan pengetahuan ibu tentang pola asuh yang benar kepada balita, Ibu harus mempunyai pengetahuan yang baik dan memiliki potensi dalam memberi asupan untuk memperbaiki kematangan pertumbuhan pada balita dan salah satu factor yang menyebabkan stunting pada balita yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi yang baik untuk balita (putri dkk, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dari Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2021) Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap, Menunjukkan ibu dengan pengetahuan kurang jumlah 18 orang (70%) dan ibu dengan pengetahuan yang baik sejumlah 9 orang (30%) Hasnawati, dkk (2021).

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa salah satu faktor kejadian stunting yaitu tidak diberikannya ASI eksklusif dan kurangnya pengetahuan ibu. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami bagaimana hubungan pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif yang diberikan oleh ibu kepada balita yang menderita stunting. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tentang hubungan pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sikabu Lubuk Alung.

SOLUSI DAN TARGET

Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang, dan meningkatnya kebutuhan metabolik serta mengurangi nafsu makan, sehingga meningkatnya kekurangan gizi pada anak. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya stunting.

Posyandu merupakan ujung tombak Puskesmas untuk mendeteksi status kesehatan dan gizi balita. Selain itu, kegiatan posyandu juga berperan dalam melaksanakan penyuluhan/konsultasi tentang gizi dan kesehatan. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan pengetahuan ibu balita melalui pemberian informasi dan mengajak masyarakat untuk pemberian makanan bergizi pada balita. Pengabdian ini melibatkan tim yang berlatar belakang pendidikan kebidanan serta mengundang para ahli/pakar tentang topik yang akan disampaikan.

Puskesmas Sikabu adalah salah satu Puskesmas yang berada kecamatan Lubuk Alung. Puskesmas saat ini memiliki pegawai yang tersebar di seluruh bagian dengan berbagai tingkat pendidikan dan kompetensi. Keadaan bangunan Puskesmas berlantai 2 yang berdiri di atas tanah yang luasnya 577 m², mempunyai luas bangunan 984 m². Lantai 1 terdiri dari Ruang Puskesmas Siaga 24 jam (UGD), Rumah Bersalin, Ruang PTRM (Pelayanan Therapy Rematan Methadone), Loker Pendaftaran, Poli Umum, Poli MTBS (Poli Anak), Poli KI/KB, Poli Gizi/Ruang Verifikasi GAKIN, Poli Askes/GAKIN, Poli TB Paru, Kamar Obat/Apotek, Laboratorium, Ruang Kepala Puskesmas, Ruang Tata Usaha, Ruang Program Kesehatan, Ruang Komputer, dan Aula untuk pertemuan dan rapat-rapat.

Tempat pelayanan kesehatan klinis di Puskesmas Sikabu meliputi : loket, rekam medik, klinik ibu dan anak, KB, klinik gigi, konseling remaja, klinik gigi, gizi, siaga 24 jam, persalinan, laboratorium, farmasi, komunitas dan lain-lain. Ditunjang dengan kendaraan operasional, terdiri dari 1 unit ambulance dan 1 unit kendaraan roda dua. Luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan bisa sebagai up- dating ilmu pengetahuan kepada para ibu balita tentang Stunting dalam rangka meningkatkan status gizi bayi dan balita. Sehingga dapat dijadikan model pemberdayaan masyarakat dalam bentuk upaya peningkatan partisipasi aktif masyarakat di daerah rawan bencana. Adapun luaran dari masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Terjalin kerjasama lintas sektoral dalam menangani masalah gizi dan kesehatan balita di daerah rawan bencana.
2. Tumbuhnya partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi masalah gizi balita.
3. Ibu terampil dalam memberikan mengolah makanan bergizi pada balita.
4. Menurunkan prevalensi gizi kurang dan gizi buruk.
5. Menurunkan prevalensi kejadian stunting pada anak balita.

BAHAN DAN METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

1. Metode yang ditawarkan

Untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang stunting maka dilakukan penyuluhan tentang kepada ibu balita.

2. Rencana Kegiatan

Tahap Pertama

Tahap pertama merupakan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Proses perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan, identifikasi potensi dan kelemahan yang ada, menentukan jalan keluar dan kegiatan yang akan dilakukan, dan membuat pengorganisasian kegiatan. Perencanaan disusun bersama tim pengabdian dan petugas puskesmas akan bertindak sebagai fasilitator.

Tahap Kedua

Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan bersama-sama oleh ibu balita sesuai dengan yang telah direncanakan. Sedangkan tim pengabdian dan petugas puskesmas akan bertindak sebagai fasilitator.

Tahap Ketiga

Pada tahap ketiga, dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Tim pengabdian dan petugas puskesmas juga akan bertindak sebagai fasilitator.

ALAT DAN BAHAN

1. Alat

- a. Sound sistem
- b. LCD
- c. Laptop

2. Sarana / Alat Pendukung

- a. Meja absensi

3. ATK dan Formulir

- a. Daftar Hadir
- b. Alat tulis

Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan oleh 3 orang Dosen S-1 Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Sumatera Barat dan dibantu oleh 2 orang mahasiswa Prodi S-1 Kebidanan, yaitu:

Ketua : Ira Maulina Sa'danoer, S.SiT. M.Kes

Anggota : Dina Ayuning Tyas, S.ST. M.Kes

Hanifa Zaini S, S.ST.M.Keb

Mahasiswa :

1. Meli Puspita Sari

2. Ifa Hafizah



Gambar 1

Melakukan Penyuluhan Kesehatan Pada Ibu balita

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Abdimas ini dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2023 pada pukul 07.30 – 08.30 wib, pemberian materi mengenai definisi stunting, prevalensi stunting di Indonesia, masalah gizi di Indonesia selain stunting, serta langkah-langkah mendeteksi stunting. Stunting adalah keadaan kurang gizi kronis yang ditandai dengan TB atau PB lebih pendek dibandingkan dengan standar. Masalah ini merupakan masalah yang besar di Indonesia karena satu dari tiga anak Indonesia terdeteksi stunting.

1. Tahap Persiapan

Pembuatan pre planning dilakukan oleh ketua pelaksana acara dan telah dikonsultasikan sebelumnya bersama TIM. Persiapan penyajian telah dilakukan 2 hari sebelum acara dilaksanakan. Melakukan pembagian tugas bersama TIM, tugas sebelum kegiatan, saat pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Melapor ke Kasi Promosi Kesehatan Puskesmas serta konsultasi bahan penyajian untuk meminta masukan dan saran demi kesempurnaan bahan penyaji. Menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan 1 hari sampai sebelum acara sampai beberapa jam sebelum acara .

2. Tahap Pelaksanaan

Penyuluhan dimulai jam 07.45 sampai 08.30 wib.. Dimana audien berkumpul berkumpul bersama di ruang tunggu puskesmas, disini kami sepakat tidak hanya ibu balita saja yang menjadi audien karna informasi ini bisa disampaikan oleh peserta kepada keluarga maupun khalayak ramai tentang stunting. Peserta yang hadir adalah sebanyak 27 orang. Peran ketua pelaksana adlah sebgai penyaji dan anggota membantu menyiapkan absensi, serta memotivasi audien untuk bertanya. Selama penyuluhan berlangsung peserta dapat mengikuti dengan baik, tidak ada peserta yang meninggalkan tempat. Peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Peserta berperan aktif selama penyuluhan berlangsung yaitu dengan melontarkan beberapa pertanyaan dan juga ada yang memberikan pendapatnya, diakhiri kesimpulan materi oleh kasi promkes puskesmas.

3. Tahap Evaluasi

- 2 orang peserta yang mengikuti penyuluhan dapat menjelaskan pengertian stunting
- 2 orang peserta yang mengikuti penyuluhan dapat menjelaskan cara mencegah stunting
- 1 orang peserta yang mengikuti penyuluhan dapat menjelaskan tanda dan gejala stunting
- 2 orang peserta yang mengikuti penyuluhan dapat menjelaskan cara mendeteksi stunting

Stunting atau terhambatnya pertumbuhan tubuh merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur dibawah ($< - 2$ SD) standar deviasi dengan referensi WHO 2005 (Rivanica, R. 2016).

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya asupan ibu pada saat hamil, pola asuh yang tidak tepat. Kejadian stunting pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Apabila masalah ini terus berlanjut maka akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita pada daerah tersebut. Akibat gizi buruk terhadap perkembangan sangat merugikan performance anak yaitu kondisi “Stunting” (postur tubuh kecil dan pendek) yang diakibatkannya. (Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. 2021)

Jika kondisi gizi buruk terjadi pada masa golden period perkembangan otak (0-3 tahun) maka otak tidak dapat berkembang dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali. Hal ini disebabkan karena 80 %-90 % jumlah sel otak terbentuk semenjak masa dalam kandungan sampai usia 2, upaya pencegahan untuk menurunkan prevalensi stunting pada balita di Indonesia, terkhusus Sumatera Barat dan Padang. Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan baik dan lancar serta dapat meningkatkan pengetahuan keluarga dan ibu balita tentang stunting diharapkan dapat meningkatkan status gizi anak balita dan juga pengetahuan yang diperoleh dapat disebarluaskan oleh ibu balita yang mendapatkan pengetahuan tersebut. Harapannya akan terjadi peningkatan status gizi baik dan mengurangi kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Lubuk Alung

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Kota Padang. 2022.

Data Prevelensi Kejadian Stunting di Kota Padang : Dinas Kesehatan Kota Padang

- Direktorat Jenderal Bina Gizi Masyarakat. Buku Saku Pemantauan Status Gizi dan Indikator Kinerja Gizi Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI;
- Kementerian Kesehatan Rilis Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Cegah Stunting Dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi.
[https://www.kemkes.go.id/article/print/18040700002/cegah-stunting dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2-.html](https://www.kemkes.go.id/article/print/18040700002/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2-.html) [4 Januari2024]
- Mega Adyna Movitaria, Edriagus Saputra, Melda Delvia, & Syamsurizal. (2022). Pelatihan Penulisan Artikel Bagi Mahasiswa IAI Sumbar. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(3), 295–300.
<https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i3.400>
- Nasional, B. P. P. (2018). Pedoman pelaksanaan intervensi penurunan stunting terintegrasi di kabupaten/kota. Jakarta: Bappenas.
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2021). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84-90.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42.
- Putri. (2021). Hubungan Berat Badan Lahir Dan Faktor Lain Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Puskesmas Pauh. Skripsi.
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah, D. (2019). Hubungan pengetahuan ibu balita tentang stunting dengan karakteristik ibu dan sumber informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(2).
- Sampe., & Madi, M. A. (2020). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 448-455.
- Studi Status Gizi Indonesia. (2021). Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI
- UNICEF. Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. 2022
- Wandi, J., Syamsurizal, S., Saputra, E., Andrianto, A., & Rahmiyati, R. (2023). Peningkatan Pemahaman terhadap Islam dan Budaya Minangkabau bagi

Mahasiswa IAI SUMBAR di Batusangkar. *Journal Of Humanity Dedication*, 1(1), 38-48. doi:10.55062//JABDIMAS.2023.v1i1/285/5.

World Health Organization. 2021. Stunting advice for the public.